

GERAKAN RESISTENSI TERHADAP PERDA NO. 2 TAHUN 2016 TENTANG PARIWISATA HALAL OLEH KELOMPOK ABU SHOFA DI DESA SEMBALUN LAWANG LOMBOK TIMUR 2018-2021

Hendri Kurniawan¹⁾, Ketut Putra Erawan²⁾, Gede Indra Pramana³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: hendrikurniawan@student.unud.ac.id¹ ketut.erawan@ipd.or.id² indraprama@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the rejection and resistance movements carried out by religious-based groups against the application of halal tourism in Sembalun Lawang Village, East Lombok in the period 2018 to 2021. The theory used in this study is the resistance theory of James C. Scott and the theory of Islamic populism Vedi R. Hadiz. The results of this study indicate that the form of hidden transcripts carried out by pro-tourism groups and contra-tourism groups both depart from sentiment towards other groups, which then creates gossip and becomes an internal discourse in each group. Then Saturnalia, which became a connecting factor for the emergence of conflict, was the 2018 earthquake. Then the public transcript of the two groups was in the form of open conflict, destruction and closing of tourism destinations.

Keywords: *Hidden Transcript, Islamic Populism, Public Transcript, Saturnalia*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji tentang gerakan penolakan dan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok berbasis keagamaan terhadap penerapan pariwisata halal di Desa Sembalun Lawang Lombok Timur dalam kurun waktu 2018 sampai 2021. Kelompok ini adalah kelompok Tabligh konservatif yang menetap di Sembalun Lawang. Dalam gerakan yang dilakukan oleh kelompok teologis ini, mereka mendapat kontra dari kelompok yang pro terhadap adanya pariwisata di

Desa Sembalun Lawang, sehingga dalam hal ini ada dua kelompok yang saling bersebrangan paham. Kelompok yang pertama adalah kelompok teologi, dalam hal ini diperankan oleh Abu Shofa Group, kemudian kelompok yang kedua adalah kelompok materialis yang dalam hal ini diperankan oleh para pegiat pariwisata yang tergabung dalam kelompok *Royal Rinjani Tour*.

Pasca reformasi tahun 1998 ada peningkatan yang sangat signifikan dari masyarakat lokal terkait dengan perlawanan dan penolakan terhadap

aktivitas pariwisata diberbagai daerah di Indonesia. Lahirnya demokrasi menjadi batu loncatan lahirnya gerakan-gerakan sosial. Gerakan tersebut yang pada akhirnya menjadi gerakan populer ditengah masyarakat dan mengatasnamakan kebebasan berpendapat. Selain dengan dalil demokrasi, adanya kepentingan yang berbeda antara masyarakat, pemerintah dan korporasi menjadi penyebab yang paling krusial munculnya perlawanan dan konflik ditengah masyarakat, baik itu konflik yang berbasis pada kehidupan sosial, kultural keagamaan maupun lingkungan.

Tepat pada tanggal 21 Juni 2016 Pemda Provinsi NTB menetapkan Perda tentang wisata halal, harapannya Perda ini mampu untuk mengangkat sektor pariwisata di NTB, khususnya di sektor wisata religi, karena seperti yang kita ketahui bersama Provinsi NTB, khususnya Pulau Lombok dikenal sebagai Pulau seribu masjid. Penjelasan Perda ini terkait dengan pariwisata di NTB, bahwa pariwisata halal merupakan agenda pariwisata yang menyasar industry serta destinasi dimana didalamnya sudah siap dengan konsep pelayanan dengan berbagai macam fasilitas yang sudah memenuhi persyaratan syari'ah. Peraturan ini tak lain maksudnya untuk menjamin adanya pelayanandengan kualitas yang baik

dan memadai dan nyaman serta halal, agar semua pihak mendapatkan kemudahan dalam menikmati pariwisata, baik itu pengelola maupun pengunjung yang datang ke NTB.

Desa Sembalun Lawang adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian ini. Dikutip dari peniliti sebelumnya, yaitu Vivin Anggraini seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Udayana yang melakukan penelitian di lokasi yang sama, dalam temuan penelitiannya ia menemukan adanya kelompok yang kontra dengan program pariwisata halal ini, kelompok ini menamai dirinya sebagai kelompok Abu Shofa (Jamaah Sunnah) atau familiar juga dengan sebutan Jamaah Tabligh. Kemunculan kelompok ini membawa isu pariwisata sebagai isu utama dalam melakukan gerakan perlawanan, karena bagi mereka bencana gempa besar yang melanda Lombok tahun 2018 lalu merupakan akibat dari aktivitas pariwisata yang menjadikan gaya hidup masyarakat menjadi sangat materialis dan mengecilkan tuntunan moral agama.

2. KAJIAN PUSTAKA

Setidaknya ada 4 penelitian sebelumnya yang dirasa paling berkaitan dengan penelitian ini, sehingga penulis gunakan sebagai bahan kajian pustaka.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Vivin Anggraini yang menyajikan

proses *agenda setting* terbitnya Perda Nomor 2 Tahun 2016 yang berkaitan dengan pariwisata halal. Penelitian tersebut membahas tentang proses agenda setting kebijakan tentang pariwisata halal yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan di provinsi NTB. Dalam penelitian ini dibahas juga arus persoalan yang dihadapi ketika melakukan regulasi kebijakan ini, kemudian dijelaskan juga tentang arus politik dan juga arus kebijakan yang terdapat dalam penentuan kebijakan tentang pariwisata halal yang ada di NTB. Selain itu, dalam penelitian ini disinggung terkait dengan implementasi kebijakan tentang Pariwisata Halal yang telah menghasilkan berbagai perubahan dari segi pelayanan, akomodasi, konsumsi dan fasilitas pendukung lainnya. Kemudian dalam temuan penelitian ini ditemukan satu kelompok masyarakat yang menolak adanya penerapan pariwisata halal di NTB, namun tidak diulas secara mendalam siapa dan apa motif kelompok ini melakukan penolakan dan perlawanan, sehingga hal ini menarik minat peneliti untuk mengeksplor temuan ini lebih lanjut.

Kedua, skripsi oleh Denda Yulia A.R. terkait dengan *place branding* Lombok pasca menerima penghargaan sebagai destinasi wisata terbaik. Model penelitian kualitatif deskriptif adalah model yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan yang ada dalam penelitian ini seputar *place branding* Pulau Lombok yang secara prestasi pariwisata telah mendapatkan banyak penghargaan dari lembaga internasional sebagai destinasi pariwisata halal terbaik. Hasil dalam penelitian ini menerangkan tentang upaya yang dilakukan oleh Pemda NTB dalam *place branding* Pulau Lombok dinyatakan berhasil, karena ada peningkatan wisatawan yang memasuki Lombok. Kendati upaya yang dilakukan dinyatakan berhasil, namun masih ditemukan kelemahan dalam menjalankan pariwisata di Lombok yakni kurang memadainya kualitas sumber daya manusia untuk menunjang jalanya kegiatan pariwisata, dan diharapkan ada campur tangan dari pusat dalam pengembangan SDM ini.

Ketiga, tulisan Abdul Kadir Jailani yang menerangkan tentang pengembangan tempat wisata dan otonomi luas di NTB. Tujuan dilakukannya penelitian ini hanya ingin mengetahui terkait latar belakang pariwisata di NTB dan perkembangannya khususnya di Pulau Lombok. Serta ingin melihat kendala dan bentuk usaha oleh aparat setempat dalam proses pengembangan tersebut. Lalu didapatkan bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata di NTB setidaknya berlandaskan pada tiga hal, yaitu pertama untuk mempercepat pembangunan

perekonomian wilayah, agar mampu bersaing dengan daerah lain dengan potensi yang dimiliki. Kemudian yang kedua memanfaatkan keadaan geografis NTB yang memang sangat cocok untuk kegiatan pariwisata. Lalu yang terakhir adalah memanfaatkan landasan yuridis terkait dengan pembangunan pariwisata halal.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Nawari Ismail yang berjudul "Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal". Penelitian ini ditujukan untuk melihat model pertahanan kelompok agama lokal Wong Sikep di Pati dibawah tekanan kaum muslim dan juga pemerintah. Model kualitatif adalah model dari penelitian ini. wawancara serta observasi ditempuh penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini memperlihatkan penyebab utama bertahan kelompok agama lokal adalah rapuhnya model kepemimpinan umat islam di daerah setempat, dan juga tidak adanya tokoh muslim yang kharismatik yang membuat pada akhirnya kelompok ini melakukan kegiatan berdasarkan keyakinan mereka, lalu mendapatkan penentangan dan hal itu yang kemudian dipertahankan kendati harus berkonflik.

LANDASAN TEORETIS

Untuk membantu peneliti agar lebih mudah menganalisis data serta memberi jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan kerangka konseptual dan

juga kerangka teoretis yang tepat. Karena itu setidaknya penulis menggunakan dua teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu teori resistensi dan populisme islam.

Penjelasan James C. Scott tentang perlawanan menerangkan bahwa itu merupakan segala macam tindakan yang dilakukan oleh kelompok yang terdominasi terhadap kelompok yang dominan yang selalu mengatur dan memaksakan kehendak terhadap mereka. Dalam konteks ini Scott membagi jenis perlawanan itu dalam dua kategori, yaitu *public transcript* (perlawanan terbuka) dan *hidden transcript* (perlawanan tertutup).

Sementara populisme merupakan suatu gerakan sosial dimasyarakat yang dipopulerkan menjadi suatu identitas pergerakan, misalkan gerakan kelompok adat, akademisi maupun gerakan kelompok keagamaan. Terkait dengan pemaknaan populisme tidaklah tunggal, kendati istilah ini diidentikkan dengan gerakan masyarakat. Populisme selalu dimainkan oleh mereka yang terpinggirkan yang secara tingkat pendidikan dan taraf ekonomi berada di bagian terbawah. gerakan semacam ini biasanya menyasar kemapanan elit yang berkuasa yang dianggap sebagai penjajah yang memeras dan mengganggu stabilitas sosial mereka. Gerakan populisme

Islam sering kali berangkat dari isu sekulerisme dan kebencian terhadap kekuasaan elit yang mereka anggap sebagai pelopor utama lahirnya sekulerisme tersebut.

3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif komparasi, dimana poin utamanya adalah melakukan perbandingan antar variabel yang berbeda dalam penelitian. Metode kualitatif komparatif dirasa penulis sebagai metode yang paling relevan dalam penelitian ini, karena mengharuskan adanya analisis perbandingan dalam melihat dua kelompok yang berseteru dalam soal pariwisata di Desa Sembalun Lawang Lombok Timur.

JENIS DAN SUMBER DATA

Terdapat dua sumber data yang penulis gunakan diantaranya, sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Adapun beberapa informan yang menjadi sasaran peneliti adalah Kepala Desa Sembalun Lawang, Camat Sembalun, pimpinan kelompok Abu Shofa sebagai penentang kebijakan pariwisata halal di NTB, khususnya yang di Desa Sembalun Lawang. Kemudian informan berikutnya dari masyarakat yang pro dengan kebijakan yang bersangkutan. Terkait dengan informan ini juga

nanti akan menyesuaikan dengan keadaan dilapangan. Sementara data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh peneliti dari proses literasi dokumen maupun sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, seperti dari internet dan juga media cetak lainnya.

PENENTUAN INFORMAN

Adapun sebagai informan kunci dalam kegiatan penelitian ini diantaranya, H. M. Idris selaku Kades Sembalun Lawang, Mertawi, S.Pd selaku Camat Sembalun, Abu Shofa selaku aktivis agama penentang pariwisata dan yang terakhir adalah Murtindih selaku aktivis pendukung pariwisata.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini seperti observasi, wawancara, juga dokumentasi, yang masing-masing menyesuaikan dengan kondisi dan juga kepentingan peneliti.

TEKNIK ANALISIS DATA

Model analisis data yang digunakan diantaranya pertama, melakukan kondensasi data yang merujuk pada proses pengumpulan data. Kemudian yang kedua yaitu proses penyajian data dan yang terakhir melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teorinya Scott mengatakan bahwa tujuan dilakukannya resistensi adalah untuk bisa memperkecil atau melakukan penolakan sama sekali terhadap semua klaim yang dilakukan oleh kelompok dominan atau memberikan klaim mereka sebagai alternatif untuk mengganti klaim-klaim kelompok dominan. Kesadaran kolektif yang dimiliki oleh kelompok teologi ini akhirnya membentuk suatu gerakan perlawanan yang memunculkan adanya berbagai tuntutan. Melihat pada teori yang dikatakan Scott pada paparan sebelumnya, perlawanan yang dilakukan oleh kelompok teologi ini akan melewati serangkaian fase atau tahapan-tahapan tertentu, tahapan-tahapan itu diantaranya adalah pertama tahapan pergerakan, kedua proses membangun kesadaran, ketiga proses membangun gerakan, keempat proses mempengaruhi kelompok sasaran dan yang terakhir berupa capaian atau keluaran.

Berdasarkan pada kelima fase diatas konsolidasi kolektifpun dimulai dengan memetakan isu-isu krusial yang bisa dijadikan sebagai fundamental berfikir gerakan. Isu utama yang dipakai adalah bencana gempa bumi yang melanda Lombok 2018 silam sebagai akibat dari krisis moral karena aktivitas dari pariwisata yang dianggap terlalu berlebihan dan membelakangi kaidah-kaidah moral

yang islami. Lalu gerakanpun dimulai dengan tindakan represif yang dilakukan oleh kelompok teologi ini menyasar objek-objek wisata yang ada di Desa Sembalun Lawang. Tindakan-tindakan mereka seperti melakukan penutupan terhadap objek wisata, merusak dan menurunkan simbol-simbol yang menjadi daya tarik untuk foto bagi wisatawan dan melakukan blokade jalan menuju destinasi pariwisata dan memberikan intimidasi bagi wisatawan yang dirasa tidak sesuai dengan kaidah moral komunitas mereka.

AKTOR-AKTOR DIBALIK KONFLIK PARIWISATA DI SEMBALUN LAWANG

Adapun aktor-aktor yang terlibat dalam konflik pariwisata di Sembalun Lawang ini penulis dapatkan ada dua aktor kunci yaitu pertama Amaq Shofa atau Abu Shofa dan yang kedua Royal Sembahulun. Kedua orang ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dinamika konflik yang terjadi di Sembalun Lawang. Abu Shofa sendiri adalah tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam dakwah agama Islam di Sembalun Lawang khususnya bagi para pengikut Jamaah Tabligh. Sementara Royal Semahulun adalah sosok pembisnis di bidang pariwisata dan berperan besar dalam pembangunan pariwisata di

kecamatan Sembalun secara keseluruhan dan sebagai pemilik dari Royal Rinjani Tour yang bergerak dibidang pariwisata di Sembalun.

KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN KELOMPOK YANG TERLIBAT KONFLIK

Dua tahun pasca diundangkannya Perda tentang pariwisata halal dengan perkembangan pariwisata yang begitu pesat, tepatnya di tahun 2018 Lombok di guncang gempa bumi yang membuat pariwisata di NTB lumpuh total. Daerah yang paling terdampak oleh bencana ini adalah daerah yang berada di lereng Rinjani, yang juga termasuk sebagai sentral pariwisata di Pulau Lombok. Kecamatan Sembalun sendiri terletak tepat di lereng Rinjani termasuk Desa Sembalun Lawang. Pasca bencana gempa ini perekonomian khususnya masyarakat Sembalun yang bergantung pada sektor agrowisata menjadi lumpuh total, bermunculan gejala di masyarakat menyusul bencana gempa yang terjadi. Dari kalangan masyarakat dengan kepercayaan lokal ada yang meyakini ini sebagai teguran dari sang Dewi Anjani yang diyakini bersemayam di gunung Rinjani. Selain itu dari kalangan kelompok agamis meyakini ini sebagai teguran dari Tuhan sebagai akibat dari aktivitas pariwisata yang tak

terkontrol yang memunculkan perilaku menyimpang dari aturan-aturan moral yang seharusnya dipatuhi.

Kemudian kontra dari kelompok teologi tersebut yaitu Royal Rinjani Tour adalah suatu organisasi yang didirikan oleh pemuda bernama Royal Sembalun sejak 2004 yang bergerak mengkampanyekan isu lingkungan, pariwisata dan kearifan lokal di Sembalun. Dengan memanfaatkan potensi lokal Royal meyakini bahwa dengan cara itu bisa meningkatkan daya saing dari suatu daerah dalam berbagai sektor termasuk sektor pariwisata dan yang paling penting adalah terbangunnya SDM dengan kepekaan yang besar terhadap lingkungan dan potensi daerah yang bisa dikembangkan. Untuk itu Royal mengakumulasi semua elemen masyarakat di Sembalun baik itu pemuda, petani, buruh dan mahasiswa untuk ikut terlibat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki Sembalun terutama dari sektor pariwisata.

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya disini penulis menemukan bahwa Perlawanan tertutup atau *hidden transcript* dari kelompok teologis atau kelompok Abu Shofa sebetulnya sudah berlangsung sejak lama, sejak pertama kali ramainya pendakian di Gunung Rinjani. Namun situasi mulai

benar-benar memanas sejak 2016 dimana pariwisata di NTB secara massif di promosikan pasca meraih penghargaan internasional bergengsi sebagai destinasi pariwisata halal terbaik di beberapa kategori. Sejak saat itu pariwisata mulai ramai diperbincangkan dikalangan masyarakat NTB, khususnya masyarakat Lombok. Lalu untuk semakin mempertegas legitimasi pariwisata halal di NTB, ditahun 2016 juga diterbitkan payung hukum yang nantinya akan mendasari pariwisata halal di NTB. Oleh karena itu terbitlah Perda No. 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal, sekaligus mengukuhkan komitmen Pemda terkait dengan program pariwisata halal ini.

Sementara itu, Pola perlawanan belakang panggung *hidden transcript* juga dimainkan oleh kelompok materialis pengelola pariwisata ini. Hal tersebut bermula sejak 2017, ketika mereka menerima laporan tentang adanya dugaan diskriminasi dan intimidasi yang dilakukan oleh kelompok Abu Shofa terhadap wisatawan wanita yang masuk di wilayah Desa Sembalun Lawang. Dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi karena wisatawan yang memasuki Desa Sembalun Lawang dianggap menyalahi aturan kaidah berpakaian yang Islami, karena memakai pakaian ketat dan cenderung memperlihatkan ketubuhannya

ditengah komunitas muslim di Sembalun Lawang.

Saturnalia adalah jembatan yang menghubungkan antara *hidden transcript* dengan *public transcript*. Ungkapan pertama publik dari *hidden transcript* sering terjadi kristalisasi aksi publik yang sangat cepat. Ini juga, Scott percaya, dapat diletakkan dalam perspektif yang kurang dari mitos dengan menghubungkannya dengan keadaan di mana *hidden transcript* dikembangkan. Dalam kasus ini, jembatan penghubung dari *hidden transcript* menuju *public transcript* adalah peristiwa gempa bumi yang melanda Lombok tahun 2018 lalu.

Lalu model populisme yang dikedepankan oleh kelompok Abu Shofa dalam melakukan resistensi dalam hal ini adalah model populisme Islam. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Vedi Hadiz bahwa, gerakan populisme yang dilakukan oleh kelompok Abu Shofa merupakan bentuk gerakan yang merepresentasikan keresahan ummat yang merasa terpinggirkan oleh kelompok dominan atau kelompok yang dianggap sekuler. Dalam hal ini Abu Shofa tidak hanya merepresentasikan suara ummat yang berada di jamaah mereka, akan tetapi ummat pada umumnya yang sudah ikut andil dalam aktivitas materialis, hal ini untuk menegur dan mengingatkan kembali agar mereka

kembali pada akidah Islam yang benar, dan tidak mendewakan materi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana yang dijelaskan diatas, bahwa Sebetulnya konsep tentang pariwisata halal ini ketika akan diluncurkan di tahun 2016 banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat khususnya di Sembalun Lawang yang waktu itu hidup normal dengan pertanian mereka. Namun melalui gerakan pemuda akhirnya pariwisata di Sembalun Lawang mulai digarap, hingga terjadi gempa di 2018 pariwisata yang tadinya sedang mulai bertumbuh seketika buyar, bangunan fisik maupun manajemen pengelolaan ikut buyar, disamping rasa duka mendalam yang dialami oleh masyarakat disana. Lalu pada saat bencana mulai mereda, kelompok para pemuda pengelola pariwisata bersiap untuk melakukan perbaikan perlahan di semua sektor pariwisata yang ada di Desa Sembalun Lawang. Namun jauh diluar dugaan saat mereka melakukan upaya perbaikan, mereka

mendapatkan aksi penolakan terbuka atas pariwisata dari salah satu komunitas beragama masyarakat yaitu dari kelompok Jamaah Tabligh dibawah pimpinan Abu Shofa. Sejak saat itu konflik terbuka dimulai.

SARAN

Dalam proses implementasi kebijakan publik, perlu kiranya memperhatikan kondisi internal masyarakat tempat dimana kebijakan itu akan diterapkan termasuk dalam penerapan peraturan pariwisata halal di NTB. Terutama oleh institusi-institusi terkait yang memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan di desa-desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik karena perbedaan pemahaman tentang pariwisata, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti isu moral keagamaan. Hal ini agar tidak terjadi hal serupa seperti di Sembalun Lawang, dimana terjadi konflik pariwisata yang melibatkan kelompok pengelola wisata dengan kelompok keagamaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Bungin, B.(2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Second Edition. Sage Publications

Djakfar Muhammad. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi (Peta Jalan*

- Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*). Cetakan 1. Malang: UIN Maliki Pres
- Hadiz, Vedi R. (2017). *Islamic Populism in Indonesia and The Middle East*. Reprint edition (June 1, 2017), Cambridge: Cambridge University Press
- Miles, Huberman & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Scott, James C. (1990). *Domination and The Art of Resistance Hidden Transcript*. Yale University Pres New Haven and London
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutinah & B. Suyanto. (2013). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- SKRIPSI DAN JURNAL**
- Attamimi A. Lucky (2014) *Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya(Studi Deskriptif Resistensi Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya Terhadap Pembangunan Tol Tengah Kota Surabaya)*, Journal Unair, DOI: <http://journal.unair.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2020 pukul 10:00 wita
- Anggraini Vivin. (2019). *Agenda Setting dalam Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Universitas Udayana, pada 27 Februari 2020
- Greenhouse J. Carol (2005) *Hegemony and Hidden Transcripts: The Discursive Arts of Neoliberal Legitimation*, Journal of American Anthropologist, DOI: <https://doi.org/10.1525/aa.2005.107.3.356>, diakses tanggal 12 November 2020 pukul 14:00 wita
- Hamzana, Adrian Adi. (2017). *Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Pena Justisia, DOI: <http://dx.doi.org/10.31941/pj.v17i2.545> , diakses pada 27 Februari 2020 pukul 15:35 wita
- Ismail Nawari. (2015). *Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal*, Jurnal Harmoni, DOI: <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/103>, diakses pada 27 Februari 2020 pukul 16:00 wita
- Jailani, Abdul Kadir. (2018). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era*

- Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Pariwisata, DOI: <https://doi.org/10.31311/par.v5i1.3277>, diakses pada 27 Februari 2020 pukul 15:20 wita
- Murphy G. Alexandra (1998) *Hidden Transcripts of Flight Attendant Resistance*, Journal of Management Communication Quarterly, DOI: <https://doi.org/10.1177/089331899814001>, diakses pada 12 November 2020 pukul 10:15 wita
- Morley L. (2006) *Hidden Transcripts: The Micropolitics of Gender in Commonwealth Universities*, Journal of Women's Studies International Forum, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2006.10.007>, diakses pada 12 November 2020 pukul 10:45 wita
- Susilowati, Enik Zuni. (2019). *Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi James C. Scott)*. <file:///C:/Users/Microsoft/Downloads/28696-33442-1-PB.pdf>, diakses pada 27 Februari 2020 pukul 15:00 wita
- Widagdyo, Kurniawan Gilang. (2015). *Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*, Journal of Tauhidinomics, DOI: <https://doi.org/10.15408/thd.v1i1.3325>, diakses pada 27 Februari 2020 pukul 16:25 wita
- Zorbas, E. (2009) *What does reconciliation after genocide mean? Public transcripts and hidden transcripts in post-genocide Rwanda*, Journal of Genocide Research, DOI: <https://doi.org/10.1080/14623520802703707>, diakses tanggal 12 November 2020 pukul 12:00 wita